

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PEMBUKAAN LAHAN TANPA BAKAR DAN  
INSENTIFNYA TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN  
KEBAKARAN HUTAN DI DESA RIMBO PANJANG KABUPATEN KAMPAR**

**PERCEPTION OF THE SOCIETY ABOUT OPENING LAND WITHOUT  
BURNING AND THE INCENTIVE TO PREVENTION AND CONTROL  
FOREST FIRES IN RIMBO PANJANG VILLAGE  
KAMPAR REGENCY**

**Dewi Sriyanti<sup>1</sup>, Defri Yoza<sup>2</sup>, Tuti Arlita<sup>2</sup>**

Forestry Department, Agriculture Faculty, University of Riau  
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau  
Email: [Dewisriyanti932@gmail.com](mailto:Dewisriyanti932@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Forest fires is one of the main causes of deforestation that could interfere with the preservation of forests. In 2015, there was a major fire that occurred again in Riau Province, one of them is in the village of Rimbo Panjang Kampar regency. Opening land by burning has become society's habit. This happens because there was no other alternative of society for opening land so they keep using fire in any opening land. This study aims to identify the information about forest and land fires that occurred in the village of Rimbo Panjang Kampar Regency, society's perception in opening land without burning in Rimbo Panjang village of Kampar Regency and identify opportunities for incentives to the society for opening land without burning. The results show that the number of fires from 2011 to 2015 in the village of Rimbo Panjang were 42 hotspots. Land and forest fires occur mostly during the dry season. The condition of land consist of shrubs and peat cause flammable. Society's perception about opening land without burning describes that the public agrees with the activities of opening land systems without burning (PLTB) because it was considered more advantageous for the environment. The society do not know about the opportunities the incentive because the society has less knowledge about it, but if incentives are conducted, the society expect to be facilitated in the form of the provision of heavy equipment.*

**Keywords:** *Opening land, forest fires, incentive, Rimbo Panjang, Kampar.*

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau.

## PENDAHULUAN

Kebakaran hutan merupakan salah satu penyebab utama kerusakan hutan yang dapat mengganggu kelestarian hutan. Dampak kebakaran hutan dari aspek ekologi maupun ekonomi sangat besar. Secara ekologi dampak kebakaran hutan seperti terganggunya organisme dengan lingkungan dan fungsi alam, sedangkan secara ekonomi kebakaran hutan akan mengakibatkan manfaat-manfaat sumber daya hutan tersebut menjadi hilang. Hilangnya manfaat sumberdaya hutan ini mengakibatkan kerugian material yang sangat besar.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Sumatera yang sebagian besar merupakan dataran rendah. Luas daratan Provinsi Riau yaitu 9,4 juta ha, sekitar 40% (3,9 ha) merupakan dataran rendah bergambut dan sebagian diantaranya dipengaruhi oleh pasang surut (Darjono, 2005). Tahun 2015 kebakaran besar kembali terjadi di Provinsi Riau salah satunya di Desa Rimbo Panjang Kabupaten Kampar. Banyaknya titik api yang ditemukan menyebabkan daerah ini sebagai daerah penyumbang asap yang cukup besar.

Manusia dianggap sebagai faktor utama terjadinya kerusakan hutan seperti kebakaran hutan, sehingga perlu penanganan yang tepat secara efektif dan efisien dengan mengetahui faktor-faktor penyebab kebakaran hutan sehingga dapat ditentukan tingkat kerawanan kebakaran di suatu daerah (Nurhayati dkk, 2012). Kegiatan pembukaan lahan dengan cara membakar sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak memiliki alternatif lain dalam membuka lahan sehingga masyarakat tetap menggunakan api dalam setiap pembukaan lahan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi informasi tentang kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Desa Rimbo Panjang Kabupaten Kampar, mengidentifikasi informasi mengenai persepsi masyarakat dalam kegiatan pembukaan lahan tanpa bakar di Desa Rimbo Panjang Kabupaten Kampar dan mengidentifikasi peluang insentif kepada masyarakat agar membuka lahan tanpa membakar.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Mei sampai Bulan Juni 2016.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner atau daftar pertanyaan yang akan ditanyakan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat perekam suara (*recorder*), kamera dan alat tulis.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Rimbo Panjang baik penduduk asli maupun warga pendatang tanpa yang terdiri dari 2.055 Kepala Keluarga (KK). Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin (Umar *dalam* Syaufina, 2014) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = presesi kelonggaran ketidaktelitian karna kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir sebanyak 10%.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 95 responden diambil secara acak yang terdiri dari kepala keluarga. Hal ini berdasarkan pada perhitungan rumus Slovin yang berarti telah memenuhi batas kuantitas maksimal sampel yang harus diambil sehingga dapat dilakukan analisis-analisis lebih lanjut. Jenis dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan kuesioner dan dokumentasi.

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan teknik analisa secara deskriptif yang dilakukan untuk mengkaji kenyataan lapangan untuk mendapatkan gambaran faktual dan akurat tentang obyek yang akan diteliti. Analisis deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi masyarakat mengenai pembukaan lahan tanpa bakar untuk pemberlakuan insentif terhadap pengendalian

dan pencegahan kebakaran hutan di desa Rimbo Panjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Desa Rimbo Panjang

Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar merupakan salah satu desa di Provinsi Riau yang sering mengalami kebakaran hutan dan lahan. Desa Rimbo Panjang memiliki luas sekitar 10.000 ha, dengan jumlah penduduk  $\pm$  8.343 jiwa yang sebagian besar berasal dari Sumatera Barat (Anonim, 2013). Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Rimbo Panjang berjumlah 2.055 KK dengan Rukun Tetangga sebanyak 23 RT yang terdiri atas warga asli dan pendatang. Mata pencaharian penduduk Desa Rimbo Panjang beragam seperti petani, pegawai swasta, buruh dan lain sebagainya. Desa Rimbo Panjang berbatasan langsung dengan Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Batas-batas wilayah Desa Rimbo Panjang yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Karya Indah, sebelah timur berbatasan dengan Pekanbaru, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Parit Baru dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kualu Nenas.

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang responden. Responden yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 95 orang terdiri dari masyarakat di Desa Rimbo Panjang Kabupaten Kampar. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, tingkat umur, pendidikan dan pekerjaan.

#### 1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin atau gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan di lihat dari segi nilai dan tingkah laku. Responden dalam penelitian ini merupakan kepala keluarga di Desa Rimbo Panjang Kabupaten Kampar dengan jumlah responden sebanyak 95 orang, semua responden berjenis kelamin laki-laki. Pemilihan kepala keluarga sebagai responden dianggap mengetahui kegiatan pembukaan lahan di Desa Rumbio Panjang.

#### 2. Tingkat Umur

Menurut Umami dkk (2014) umur petani menunjukkan kondisi produktif atau tidaknya tenaga kerja yang terdapat di suatu daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada tingkat umur 34-39 tahun berjumlah 6 orang, tingkat umur 40-45 tahun berjumlah 43 orang, tingkat umur 46-51 tahun berjumlah 22 orang, tingkat umur 52-57 tahun berjumlah 10 orang, tingkat umur 58-63 tahun berjumlah 11 orang, tingkat umur 64-69 tahun berjumlah 2 orang, sedangkan responden dengan tingkat umur >70 tahun berjumlah 1 orang.

Data hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden merupakan penduduk berusia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sleumer (1997) dalam Kasmir (2013) menyatakan bahwa rentang umur 20-54 tahun merupakan golongan usia produktif, sementara pada rentang umur 55-64 tahun merupakan golongan tidak produktif penuh dan pada rentang umur >64 tergolong usia tidak produktif. Diketahui bahwa pada usia produktif akan sangat mempengaruhi dalam kegiatan pembukaan lahan. Menurut Sunartana (2003) dalam Muis (2007) manusia pada usia produktif lebih memiliki mobilitas yang tinggi serta kegiatan yang lebih aktif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### 3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal menunjukkan lamanya masyarakat mengenyam pendidikan dibangku sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden tertinggi adalah Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah responden 62 orang, kemudian berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir (SLTA) dengan jumlah responden 16 orang dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan jumlah responden 17 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan responden tergolong rendah sehingga berpengaruh terhadap jawaban responden mengenai persepsi dalam pembukaan lahan, insentif dan pencegahan penanggulangan kebakaran hutan. Diketahui bahwa banyaknya responden yang mempunyai pengetahuan kategori cukup dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan kemampuan daya ingat responden dalam menjawab kuesioner yang diajukan. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

Orang yang memiliki pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang diterimanya, sehingga semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang diterima. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan. Semakin baik pendidikan responden, diharapkan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas sehingga pengetahuan pun juga akan meningkat, sebaliknya rendahnya pendidikan responden, akan mempersempit wawasan sehingga akan menurunkan pengetahuan (Notoatmojo, 2003).

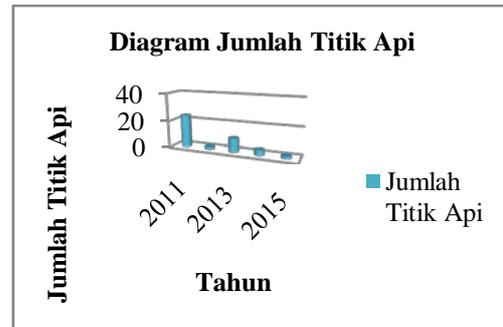
#### 4. Jenis Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diketahui sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 47 orang, pegawai 18 orang, wiraswasta 20 orang, buruh 8 orang, supir 1 dan Ketua Rukun Warga (RW) 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan masyarakat di Desa Rimbo Panjang kebanyakan bekerja sebagai petani. Diketahui bahwa 47 orang masyarakat yang berekerja sebagai petani tidak seluruhnya berkerja dilahan milik pribadi, tetapi terdapat beberapa responden yang bekerja dilahan milik orang lain.

Jenis pekerjaan berpengaruh terhadap jawaban responden mengenai pembukaan lahan dan insentif terhadap upaya pecegahan penanggulangan kebakaran hutan di Desa Rimbo Panjang. Semakin besar jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani, maka kebutuhan akan lahan semakin meningkat. Hal ini menyebabkan pembukaan luasan hutan dan lahan semakin besar, sehingga resiko terjadinya kebakaran semakin besar. Oleh karena itu, dibutuhkan tindakan untuk menumbuhkan pemahaman dalam diri masyarakat mengenai teknik pembukaan lahan tanpa melakukan pembakaran.

#### Kondisi Kebakaran Hutan di Desa Rimbo Panjang

Desa Rimbo Panjang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Desa Rimbo Panjang merupakan desa yang sering mengalami kebakaran hutan dan lahan. Jumlah sebaran titik api pada tahun 2011 hingga tahun 2015 terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Jumlah Titik Api di Kecamatan Tambang

Gambar 1 memperlihatkan jumlah titik api yang ditemukan di Kecamatan Tambang dalam kurun waktu 5 (Lima) tahun terakhir (Lampiran 4). Titik api terbanyak yaitu pada tahun 2011, hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi seperti sulitnya penanganan kebakaran sehingga menyebabkan semakin luasnya titik api yang menyebar di Desa Rimbo Panjang. Terjadinya kebakaran lahan pada satu daerah tidak hanya ditentukan oleh banyaknya jumlah titik api, namun diduga terdapat faktor lain. Menurut masyarakat dahulunya Desa Rimbo Panjang merupakan kawasan hutan yang asri, namun saat ini sulit sekali ditemukan hutan di desa tersebut dikarenakan Desa Rimbo Panjang sudah menjadi kawasan padat penduduk dan alih fungsi lahan.

Kebakaran hutan pada tahun 2015 di Desa Rimbo Panjang merupakan kebakaran yang sangat sulit di padamkan dikarenakan waktu kebakaran bersamaan dengan musim kemarau yang panjang sehingga masyarakat sulit melakukan pemadaman. Kebakaran tersebut menimbulkan dampak buruk salah satu dampaknya adalah terganggunya aktifitas masyarakat akibat kabut asap yang dihasilkan dari sisa-sisa pembakaran.

#### Persepsi Masyarakat Mengenai Pembukaan Lahan

##### Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB)

Masyarakat menganggap bahwa membuka lahan dengan cara tanpa bakar merupakan cara yang tidak efektif dan membutuhkan waktu yang lama serta biaya yang tidak sedikit. Persepsi masyarakat mengenai pembukaan lahan tanpa bakar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Masyarakat Mengenai Pembukaan Lahan Tanpa Bakar

Daftar Pertanyaan	Jawaban (Orang)			Jumlah
	Tahu	Tidak Tahu	Ragu- ragu	
1. Apakah anda mengetahui tentang kegiatan pembukaan lahan tanpa bakar ?	85	5	5	95
2. Apakah anda mengetahui bahwa pembukaan lahan tanpa bakar pernah dilakukan di Desa Rimbo Panjang ?	36	47	12	95
3. Apakah anda mengetahui keuntungan dari pembukaan lahan tanpa bakar ?	78	14	3	95
4. Apa anda mengetahui berapa kira-kira biaya yang dikeluarkan untuk membuka lahan tanpa membakar?	47	23	25	95

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mengetahui mengenai kegiatan pembukaan lahan tanpa bakar. Hasil wawancara terkait pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan pembukaan lahan tanpa bakar terlihat 89,4% responden yang menjawab tahu 5,2% menjawab tidak tahu dan 5,2% menjawab ragu-ragu. Hasil wawancara dengan beberapa responden menjelaskan bahwa kegiatan pembukaan lahan tanpa bakar merupakan kegiatan membuka lahan dengan cara-cara yang alami yaitu dengan menggu-

nakan bantuan alat berat maupun peralatan manual seperti *chainsaw* serta tanpa menggunakan api. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa pembukaan lahan tidak harus membakar, akan tetapi masyarakat tidak mengerti teknik yang lebih mudah dalam pembukaan lahan sehingga kegiatan pembakaran masih dilakukan. Minimnya penyuluhan dan sosialisasi dari pemerintah setempat menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pembukaan lahan tanpa bakar.

Kelemahan dari PLTB menurut masyarakat Desa Rimbo Panjang yaitu waktu yang dibutuhkan sangat lama, biaya mahal dan tingkat pengetahuan tentang PLTB kurang. Produktivitas sangat ditentukan oleh ketepatan alat berat yang digunakan dan keterampilan dalam mengoperasikan alat berat, sehingga dibutuhkan tenaga yang terampil. Kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam upaya PLTB antara lain biaya yang mahal dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang teknis pelaksanaan pembukaan lahan tanpa bakar. Oleh karena itu, diperlukan alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut agar masyarakat dapat membuka lahan tanpa harus membakar, sehingga kebakaran hutan lahan dapat diminimalisir.

### Pembukaan Lahan dengan Cara Membakar

Metode penggunaan api dalam kegiatan persiapan lahan dilakukan karena murah dari segi biaya dan efektif dari segi waktu. Persepsi masyarakat mengenai pembukaan lahan dengan membakar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Masyarakat Mengenai Pembukaan Lahan dengan Membakar

Daftar pertanyaan	Jawaban (Orang)			Jumlah
	Tahu	Tidak Tahu	Ragu- ragu	
1. Apakah anda mengetahui kegiatan membuka lahan dengan cara dibakar ?	95	0	0	95

Lanjutan Tabel 2.

Daftar pertanyaan	Jawaban (Orang)			Jumlah
	Tahu	Tidak Tahu	Ragu-ragu	
2. Apa anda tahu keuntungan apa jika membuka lahan dengan cara membakar ?	43	21	31	95
3. Apakah anda mengetahui siapa pihak yang melakukan kegiatan membuka lahan dengan cara membakar ini ?	3	63	23	95
4. Apakah anda tahu berapa kira-kira biaya yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan pembukaan lahan dengan cara membakar?	28	35	32	95

Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rimbo Panjang mengetahui pembukaan lahan dengan cara membakar terlihat dari jumlah responden menjawab tahu yaitu sebanyak 95 orang (100%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui kegiatan pembukaan lahan dengan cara membakar karena kegiatan tersebut sudah sering dilakukan oleh masyarakat setempat, karena dianggap lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan cara tanpa bakar, sehingga sebagian besar masyarakat banyak melakukan pembakaran lahan dalam alih fungsi lahan salah satunya menjadi lahan perkebunan. Syaufina (2014) menyatakan bahwa pembakaran dalam penyiapan lahan masih terjadi dengan alasan biaya yang murah, cepat, mudah serta

mendapatkan pupuk alami dari abu dan arang hasil pembakaran.

Kegiatan pembukaan lahan dengan cara membakar lahan yang dilakukan oleh masyarakat dianggap lebih menguntungkan. Hasil wawancara pada Tabel 2 menunjukkan jumlah responden yang mengetahui keuntungan pembakaran lahan sebanyak 43 orang (45,2%), sedangkan yang tidak mengetahui sebanyak 21 orang (22,1%). Keuntungan dari membuka lahan dengan cara membakar menurut masyarakat Desa Rimbo Panjang yaitu biaya yang murah, cepat dan lebih mudah. Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rimbo Panjang tidak ada yang mengetahui dengan pasti siapa yang melakukan kegiatan pembukaan lahan dengan cara membakar, namun beberapa masyarakat berpendapat bahwa terdapat perusahaan yang sengaja membuka lahan dengan cara dibakar untuk memperoleh keuntungan yang besar tanpa memperdulikan lingkungan sekitar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak banyak masyarakat yang menjawab tahu siapa yang melakukan kegiatan pembakaran karena masyarakat takut mengatakan pelaku dari pembakaran lahan tersebut.

### Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan di Desa Rimbo Panjang

Persepsi masyarakat mengenai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Masyarakat Mengenai Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan

Daftar Pertanyaan	Jawaban (Orang)			Jumlah
	Tahu	Tidak Tahu	Ragu-ragu	
1. Apakah anda mengetahui berapa kali kebakaran hutan terjadi dalam 5 (Lima) tahun terakhir di Desa Rimbo Panjang ?	58	23	14	95

Lanjutan Tabel 3.

Daftar Pertanyaan	Jawaban (Orang)			Jumlah
	Tahu	Tidak Tahu	Ragu- ragu	
2. Apakah anda mengetahui penyebab dari kebakaran tersebut ?	38	32	25	95
3. Apakah anda mengetahui upaya apa saja yang dilakukan masyarakat sekitar dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan ?	75	15	5	95
4. Apakah anda mengetahui bentuk-bentuk upaya pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat?	37	25	33	95

Kebakaran hampir terjadi setiap tahunnya di Desa Rimbo Panjang dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai tahun 2015. Hasil wawancara diperoleh data dari 95 responden sebanyak 38 responden (40%) menjawab mengetahui penyebab dari kebakaran, sedangkan responden yang menjawab tidak tahu sebanyak 32 orang (33,6%) dan ragu-ragu sebanyak 25 orang (26,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Menurut masyarakat Desa Rimbo Panjang penyebab dari kebakaran hutan diantaranya musim kemarau, puntung rokok dan unsur kesengajaan.

Tabel 3 terlihat bahwa 75 orang responden (78,9%) mengetahui dan turut serta dalam upaya pencegahan penanggulangan

kebakaran. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan salah satunya adalah dengan pembentukan MPA (Masyarakat Peduli Api). Masyarakat Peduli Api merupakan suatu organisasi kelompok masyarakat yang dibentuk untuk membantu pemerintah dalam hal pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan dibantu oleh Manggala Agni.

Pembentukan MPA diharapkan dapat meminimalisir kebakaran hutan yang terjadi di Desa Rimbo Panjang mengingat masyarakat merupakan *stakeholder* yang paling dekat dengan kawasan hutan. Selain pembentukan MPA, masyarakat Desa Rimbo Panjang juga membuat sekat kanal dalam rangka mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan dengan tujuan untuk melakukan pembasahan lahan gambut yang berukuran lebar 4 m dan kedalaman 2 meter. Pembuatan kanal diharapkan dapat menyerap air yang berada di lahan gambut sehingga stok air dapat terpenuhi. Pemerintah juga melakukan penyuluhan setiap bulan mengenai bahaya api dan cara menanggulungnya sehingga masyarakat tidak minim informasi mengenai kebakaran dan dampak yang ditimbulkan akibat kebakaran.

#### Pemberlakuan Insentif di Desa Rimbo Panjang

Insentif merupakan kegiatan balas jasa atau pemberian suatu imbalan karena orang/ sekelompok orang melakukan suatu bentuk kegiatan atau prestasi yang telah diraihnya. Persepsi masyarakat mengenai pemberlakuan insentif dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi Masyarakat Mengenai Pemberlakuan Insentif

Daftar Pertanyaan	Jawaban (Orang)			Jumlah
	Tahu	Tidak Tahu	Ragu- ragu	
1. Apakah anda mengetahui sebelumnya bahwa di Desa Rimbo Panjang pernah diberlakukan Insentif ?	0	69	26	95

Lanjutan Tabel 4.

Daftar Pertanyaan	Jawaban (Orang)			Jumlah
	Tahu	Tidak Tahu	Ragu- ragu	
2. Apakah anda mengetahui pihak mana yang memberikan insentif ?	0	64	31	95
3. Apakah anda tahu dalam bentuk apa insentif diberikan ?	0	73	22	95
4. Apakah anda mengetahui keuntungan dari pemberlakuan insentif?	13	71	11	95

Tabel 4 menunjukkan 69 responden (72,6%) tidak mengetahui pemberlakuan insentif di Desa Rimbo Panjang. Masyarakat menyatakan sejauh ini tidak pernah mengetahui ada pihak yang sudah memberlakukan insentif seperti terlihat dari jawaban responden yang menjawab tidak tahu sebanyak 64 orang (67,3%) dan 31 orang (32,6%) menjawab ragu-ragu. Pemberlakuan insentif sebenarnya memberikan keuntungan bagi masyarakat.

Menurut masyarakat yang mengetahui keuntungan pemberian insentif yaitu memfasilitasi masyarakat, memudahkan masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Pemberian insentif juga memiliki kelemahan diantaranya kejelasan status hukum kawasan, biaya sewa yang dibebankan terlalu besar dan tingkat pemahaman masyarakat yang kurang tentang insentif.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masyarakat sangat setuju dengan adanya pemberian insentif di Desa Rimbo Panjang karena dinilai cukup menguntungkan bagi masyarakat dan memberikan banyak manfaat. Teknis pemberian insentif diharapkan dilakukan secara langsung oleh pihak yang

dianggap sebagai *stakeholder* yang bertanggungjawab.

Hasil wawancara menunjukkan 95 responden (100%) menyatakan pemberian insentif yang diharapkan berupa fasilitas yang memudahkan masyarakat dalam membuka lahan seperti penyediaan alat berat. Pemberian insentif diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat dan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kegiatan membakar yang selama ini dinilai menjadi salah satu pemicu kebakaran hutan dan lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gorda (2014) menyatakan bahwa fungsi pemberian insentif yaitu memenuhi kebutuhan, mendorong semangat kerja dan memberikan kepuasan serta meningkatkan produktifitas.

## KESIMPULAN

Jumlah titik api yang ditemukan dari tahun 2011 hingga 2015 di Desa Rimbo Panjang sebanyak 42 titik api. Kebakaran hutan dan lahan sebagian besar terjadi pada musim kemarau. Kondisi lahan yang terdiri atas semak belukar dan gambut menyebabkan lahan mudah terbakar.

1. Persepsi masyarakat mengenai pembukaan lahan tanpa bakar menyatakan bahwa secara umum masyarakat mengetahui bentuk dari kegiatan PLTB serta menyetujui adanya kegiatan PLTB, karena dianggap lebih menguntungkan dari segi lingkungan.
2. Masyarakat belum mengetahui tentang peluang pemberian insentif karena minimnya pengetahuan masyarakat, namun apabila insentif dilakukan masyarakat mengharapkan pemberian insentif dengan memfasilitasi masyarakat dalam membuka lahan berupa penyediaan alat berat.

## SARAN

Pemberian insentif sebaiknya diberikan kepada masyarakat yang memiliki lahan, sehingga dalam kegiatan pembukaan lahan tidak dilakukan dengan cara membakar. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai teknis pelaksanaan pemberian insentif agar tepat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. <http://filsafat.kompas.com/2013/10/19/tingkat-pemahaman>. 600382. html. Diakses pada tanggal 20 April 2016.
- Darjono. 2005. **Pengalaman Penegakan Hukum yang Berkaitan dengan Kebakaran di Areal Perkebunan dan HTI Rawa Gambut**. PPNS BAPEDAL Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Gorda. 2014. **Pengertian, Maksud, Manfaat dan Tujuan Insentif**. [www.Gordablogspot.com/.../insentif-definisi-tujuan-dan.../](http://www.Gordablogspot.com/.../insentif-definisi-tujuan-dan.../). Diakses pada tanggal 20 April 2016.
- Kasmir, J. 2013. **Studi Kelayakan Bisnis**. Prenada Media Group. Jakarta.
- Muis, H. 2007. **Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan: Kasus di Kelurahan Layana Kecamatan Palu Timur dan Kelurahan Lambara Kecamatan Palu Utara Kotamadya Palu, Sulawesi Tengah**. Tesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Notoatmodjo, S. 2003. **Metodologi Penelitian Kesehatan**. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurhayati, A. D, Haridha, A dan Handian, P. 2012. **Persepsi Masyarakat terhadap Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*) dalam Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan Perum Perhutani KPH Pasuruan Jawa Timur**. Jurnal Silviculture Tropika Volume 3 (03) : 1-6.
- Umami, A. R, Hartanti, R. I dan Dewi, A. 2014. **Hubungan antara Karakteristik Responden dan Sikap Kerja Duduk dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (*Low Back Pain*) pada Pekerja Batik Tulis**. Jurnal Pustaka Kesehatan Volume 2 (1) : 2-7.
- Syaufina, L. 2014. **Peran Strategis Sektor Pertanian dalam Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut**. Jurnal Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor Volume 1 (1) : 35-39.